

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produk tekstil terus mengalami peningkatan dalam konteks permintaan global (Oerlikon, 2010), dan akan berlanjut seiring pertumbuhan penduduk serta perkembangan ekonomi. Di sisi lain, industri tekstil menghadapi tantangan besar terkait lingkungan dan ketersediaan sumber daya (Sandin dan Peters, 2018). Allwood et al. (2006) menyebut bahwa emisi gas rumah kaca, penggunaan air, bahan kimia berbahaya, dan limbah merupakan persoalan utama lingkungan dalam industri tekstil. Sejak tahun 1995, serat sintetis telah mendominasi pasar tekstil dan melebihi kapas sebagai serat yang paling banyak digunakan dengan angka 65% dari total produksi global pada tahun 2020. Serat alami maupun sintetis digunakan dalam berbagai konteks, seperti pakaian, tekstil untuk rumah tangga, filtrasi, dan pakaian pelindung (Periyasamy dan Tehrani-Bagha, 2022).

Secara umum, tekstil merupakan bahan berupa kain yang digunakan untuk membuat pakaian (Puspitaningrum, 2018), tetapi kini istilah tekstil dilihat lebih luas dan meliputi berbagai jenis kain yang diproduksi melalui beragam teknik, seperti tenun, ikat, pres, dan metode lainnya. Tekstil melewati serangkaian proses yang berulang. Pada dasarnya, kain dibuat dari serat yang dipintal atau dipilin menjadi benang panjang dan kemudian ditenun atau dirajut hingga terbentuk menjadi kain siap pakai. Kain dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan sehari-hari, seperti tas, taplak, dan produk lainnya (Budiyono, et al., 2008). Industri tekstil menjadi salah satu produk unggulan ekspor Indonesia yang merupakan rangkaian proses produksi yang tersusun secara terpadu dari sektor hulu, menengah, hingga hilir, di mana hasil produksi pada tahap hulu digunakan sebagai bahan baku pada tahap produksi selanjutnya di sektor hilir (Anwar dan Aziz, 1987: 118 dalam Puspitaningrum, 2018). Sebuah produk tidak hanya dilihat pada nilai estetika saja tetapi juga nilai-nilai seperti lingkungan, ekonomi, dan budaya. Dari perspektif pengrajin, penting untuk mempertimbangkan penggunaan bahan yang dapat mengurangi limbah, produk yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian komunitas lokal, serta dapat mempertahankan nilai-nilai sosial dan

budaya dalam proses produksinya di tengah arus globalisasi. Nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan pengrajin dapat membentuk pola pikir individu terhadap lingkungan dan memengaruhi perilaku dalam memanfaatkan sumber daya. Gaya hidup serta perilaku sosial individu terbentuk dari pengetahuan dan nilai-nilai sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Di masa lalu, masyarakat di berbagai belahan dunia pernah menganut pola hidup yang kurang memperhatikan kelestarian lingkungan, hingga akhirnya muncul persoalan-persoalan ekologis yang serius (Nurhayati et al., 2016).

Seseorang perlu mempertimbangkan bahan baku tekstil yang ramah lingkungan yang memiliki karakter alami, dapat diperbarui, mudah terurai, dan nyaman. Pemilihan bahan baku yang berkelanjutan penting untuk membangun rantai *sustainability* dari pemasok hingga konsumen. Melalui hal tersebut, praktik keberlanjutan tidak hanya tercermin pada rantai produksinya, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab dalam mendorong gaya hidup berkelanjutan kepada konsumen sebagai nilai yang melekat pada produknya (Permana, 2019). Dengan kesadaran lingkungan dan teknologi yang terus meningkat, mungkin akan terjadi pergeseran paradigma dalam cara kita melihat saat memproduksi tekstil. Hal ini menunjukkan langkah yang lebih ke depan, di mana sebuah produk kerajinan akan menjadi bagian dari tanggung jawab lingkungan dan estetika. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga mengubah perilaku konsumen dalam mempertimbangkan pembelian produk yang efisien, karena saat ini konsumen memiliki akses yang lebih luas dalam mendapatkan informasi mengenai kualitas, harga, ulasan, hingga proses produksi suatu produk melalui internet dan media sosial. Pengaruh teknologi digital membuat konsumen semakin terhubung dengan pasar global sehingga keputusan membeli dan preferensi mereka berubah dari sebelumnya. Dengan memanfaatkan algoritma dan data konsumen memungkinkan produsen atau pelaku usaha memahami kebutuhan pasar dengan lebih baik, sehingga produk dan strategi yang dilakukan dapat disesuaikan secara efektif terhadap karakteristik konsumen (Fitria, 2024).

Kata “kriya” atau yang biasa dikenal dengan kata “*craft*” dalam bahasa Inggris merupakan pemahaman terkait “kerajinan” atau kegiatan yang menggunakan tangan dalam proses pembuatannya. Kerajinan tersebut menjadi

bagian dari industri kreatif dengan tujuan meningkatkan perekonomian masyarakat. Kerajinan tradisional dimaknai sebagai hasil kerja tangan manusia yang turun temurun, menggunakan alat dan bahan alam, serta berfungsi sebagai barang ekonomi, kebutuhan rumah tangga, keagamaan, dan pelestarian nilai budaya. Produk seni kriya di masa lalu menunjukkan kondisi sosial budaya masyarakat, misalnya sebagai penentu sosial. Nilai kearifan lokal berbeda-beda di tiap daerah, dipengaruhi oleh keadaan masyarakat, sosial, dan kebudayaan yang berkembang. Nilai kerajinan yang sakral, fungsional, dan kolektif berubah menjadi nilai yang konsumtif, ekonomis, dan individualis (Setiawan, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa budaya baru mulai tumbuh dan berkembang, menggantikan budaya tradisi (Martono, 2010). Produk kerajinan sebagai simbol atau identitas daerah muncul kembali dalam bentuk replika dengan warna dan bentuk yang baru dan bervariasi.

Di era globalisasi ini, perkembangan kerajinan tangan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cepat, di mana faktor yang menentukan nilai ekonomis produk bukan hanya bahan baku dan proses produksi, tetapi juga inovasi dan kreativitas. Namun, kriya yang sebelumnya khas dengan teknik *handmade*, sekarang berubah dikerjakan dengan bantuan mesin (Setiawan, 2022). Alat bantu mesin yang masih tergolong diperbolehkan dalam pengerjaan produk kriya adalah seperti mesin jahit, gergaji mesin, mesin untuk *finishing*, dan sebagainya (Wicaksono, 2016). Fenomena ini memperlihatkan bahwa telah terjadi transformasi dari definisi awal kriya yang condong lebih tradisional secara nilai dan praktik produksi menjadi kriya yang mulai terbawa arus modernisasi dan teknologi, sehingga memungkinkan untuk ditelaah lebih lanjut mengenai relevansi nilai sosial budaya kriya di zaman yang terus berubah.

Sebagai contoh, di banyak negara termasuk Indonesia, industri *fashion* berbasis kain perca melibatkan komunitas lokal dan para pengrajin kecil yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Industri *fashion* berkelanjutan berbasis komunitas di Asia Tenggara mampu memberikan kontribusi positif bagi perekonomian lokal dengan menciptakan lapangan kerja dan mendukung usaha mikro (Choi dan Cheng, 2015). Penggunaan kain perca sebagai bahan baku juga meningkatkan nilai produk lokal, sekaligus menghubungkan tradisi budaya dengan

inovasi modern. Penggunaan kain perca merupakan solusi yang relevan dalam menghadapi tantangan global terkait keberlanjutan dan pelestarian sumber daya, serta menjadi sarana untuk mendukung produksi lokal dan mengurangi ketergantungan pada bahan baku baru yang membutuhkan eksploitasi sumber daya alam (Suprihandari et al., 2025). Melalui penelitian yang dilakukan penulis, penelitian tersebut memberikan sedikit gambaran dengan pendekatan yang serupa, tetapi dalam konteks industri tekstil kriya.

UMKM berperan sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia dengan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan inovasi. Keberlanjutan UMKM sangat penting untuk kelangsungan usaha itu sendiri dan juga dasar bagi pertumbuhan ekonomi yang stabil. Memahami dan menerapkan keunggulan dalam bersaing juga sangat penting demi mencapai keberlanjutan dan keberhasilan (Zainuri et al., 2025). Di Kota Depok, UMKM merupakan salah satu sektor ekonomi yang berkembang pesat. Kota Depok mempunyai sektor UMKM yang beragam dan aktif. Tercatat pada tahun 2021 terdapat 271 jumlah pengusaha UMKM yang telah dibina oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro di Kota Depok (Nurussyarifa et al., 2023). Selama empat tahun terakhir, pertumbuhan UMKM di Kota Depok menunjukkan tren yang dinamis karena menghadapi berbagai tantangan, seperti pemulihan ekonomi dan pandemi COVID-19, serta jumlah UMKM di Kota Depok terus secara signifikan berdasarkan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Depok.

Tercatat lebih dari 22.000 unit usaha pada tahun 2023, sebagian besar di bidang jasa, kuliner, perdagangan, dan kreatif (Elmira et al., 2024). Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Depok, jumlah ini meningkat menjadi lebih dari 24.000 unit usaha yang terdaftar dan tersebar di berbagai bidang seperti makanan dan minuman, kerajinan, dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Depok, 2026). Kota Depok yang letaknya berada di antara Jakarta sebagai pusat perkotaan dan penghubung bagi wilayah di sekitarnya, memberikan peluang strategis sekaligus tantangan bagi para pelaku usaha karena mereka harus menghadapi persaingan dengan produk lokal maupun global dan mengikuti perilaku konsumen yang terus berubah dan berkembang

dengan cepat.

Dalam upaya mewujudkan usaha yang terus berkembang dan memanfaatkannya menjadi industri kreatif, UMKM menjadi salah satu wadah yang memungkinkan para pelaku usaha mikro kriya tekstil untuk lebih mengembangkan dan menyebarluaskan produk secara mandiri dan adaptif. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM, terdiri atas tiga kategori usaha yaitu, Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Usaha Menengah. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang. Kriteria Usaha Mikro dalam Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 memiliki modal usaha sampai paling banyak 1 miliar rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak 2 miliar rupiah. Saat menjalankan bisnis, UMKM selalu menghadapi masalah yang sama dalam hal pemasaran, produksi, sumber daya manusia, dan keuangan. Hal ini merupakan masalah klasik yang sering terjadi di UMKM, baik yang baru maupun yang lama (Widyastuti dan Parianom, 2022). Penulis melihat bahwa Usaha Mikro menjadi fokus yang menarik untuk dikaji lebih lanjut karena merupakan kategori usaha yang kriteria dan karakteristiknya paling rendah dibandingkan Usaha Kecil dan Usaha Menengah.

Di tengah berbagai perubahan, perkembangan dan persaingan global yang semakin pesat, UMKM berbasis kriya tekstil ini menghadapi beberapa tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha mereka. Mereka perlu mengatasinya agar tetap relevan dengan pasar modern dengan tetap mempertahankan makna dan nilai yang telah dibangun sejak awal. Salah satunya adalah persaingan ketat dengan perusahaan internasional, di mana UMKM lokal yang punya potensi produk dengan kualitas yang sama atau bahkan lebih tinggi terasa dipinggirkan dan tidak lebih dikenal karena pasar global lebih mengedepankan reputasi dan ulasan yang baik atau harga yang lebih murah (Sidiq dan Daspar, 2025). Dalam mewujudkannya, para pelaku usaha mikro kriya tekstil perlu beradaptasi dan membangun strategi usahanya karena gaya hidup berkelanjutan ini sudah menjadi bagian dari kesadaran masyarakat global.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas konteks UMKM, industri

kreatif, maupun digitalisasi yang banyak berfokus dari perspektif ekonomi. Kajian semacam ini cenderung didominasi oleh narasi yang menjelaskan perilaku pelaku usaha lewat logika untung-rugi, efisiensi biaya, atau tata kelola operasional, tanpa banyak mengkaji lebih jauh bagaimana pelaku usaha secara aktif memaknai dan bernegosiasi dengan lingkungan sosial budaya di sekitarnya (Zuhri et al., 2025). Penelitian oleh Zuhri et al (2025) juga mengkritik dominasi pendekatan yang menjelaskan perilaku bisnis semata melalui narasi kebutuhan ekonomi dan etos kerja, serta di sisi yang bersamaan menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha juga dibentuk oleh nilai-nilai yang melekat pada identitas, budaya, dan sistem sosial pelaku usaha lewat tanggung jawab keluarga dan jaringan sesama perantau.

Dari sudut pandang Antropologi, pelaku usaha tidak sekadar merespons cara kerja pasar, tetapi terus-menerus melakukan negosiasi terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial, budaya, maupun fisik sekalipun. Proses negosiasi seperti ini tidak dapat dijelaskan hanya lewat logika ekonomi karena di dalamnya turut melibatkan makna dan nilai yang melekat pada praktik kriya itu sendiri. Di sisi lain, penelitian yang mengkaji pelaku usaha sebagai aktor sosial dalam memaknai perubahan lingkungan usaha dan menerapkan perilaku adaptif masih jarang ditemukan, padahal perspektif pelaku usaha dapat dikaji lebih mendalam dan menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian “Menegosiasikan Perubahan: Praktik Adaptasi Pelaku Usaha Mikro Kriya Tekstil di Kota Depok” menjadi aspek penting untuk memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut. Penelitian ini berusaha memposisikan bagaimana pelaku usaha mikro kriya tekstil sebagai aktor yang melakukan negosiasi berkelanjutan terhadap lingkungan sosial, budaya, dan pasar disekitarnya. Kemudian, memahami pelaku usaha mikro kriya tekstil dalam menyikapi berbagai tantangan yang muncul, mulai dari produksi hingga pemasaran. Penelitian juga diharapkan dapat menggambarkan strategi bertahan dan berkembang dari berbagai tekanan yang dilakukan para pelaku usaha mikro, melalui praktik adaptif yang mendukung aspek berkelanjutan pada lingkungan dan aspek sosial ekonomi yang dapat mendukung UMKM dan memastikan kesejahteraan dalam berbagai proses. Kriya tekstil menjadi cerminan perubahan tersebut dan menjadi peluang bagi pelaku usaha untuk dapat mengolahnya menjadi sesuatu yang berharga dan bernilai.

Dalam studi Antropologi, fenomena ini dapat dikaji melalui karya “*The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*” oleh John W. Bennett (1976), seorang Antropolog Amerika yang dikenal dalam meneliti bidang ekologi manusia dan melakukan studi mengenai adaptasi manusia terhadap lingkungan. Teori ini memiliki konsep dasar tentang adaptasi berasal dari perspektif evolusioner, di mana manusia terus berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya dari segi biologis atau sosial budaya. Adaptasi secara individu atau kelompok terhadap lingkungannya bergantung pada cara mereka berpikir dan membuat keputusan sebagai sebuah solusi dari permasalahan yang muncul akibat perubahan lingkungannya. Bennett menekankan bahwa strategi adaptasi mencakup pola-pola yang diciptakan oleh penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah proses di mana seseorang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka dengan mengubah perilaku, sifat, sikap, dan gaya hidup mereka untuk mengatasi hambatan dan kesulitan yang muncul di lingkungan sekitarnya (Christianto et al., 2024). Proses adaptasi bukan hanya sekadar faktor ekologi, tetapi juga faktor sosial budaya, teknologi, dan ekonomi, di mana budaya juga dipandang sebagai sarana untuk mengubah dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Konsep adaptasi berpangkal pada suatu keadaan lingkungan hidup yang merupakan sebuah masalah untuk organisme dan penyesuaian tersebut merupakan penyelesaian dari masalah tersebut (Sukadana, 1983:31).

Proses adaptasi tidak akan pernah sempurna karena lingkungan akan selalu berubah-ubah dan manusia harus selalu tetap mengikuti pada kondisi perubahan lingkungan barunya. Pada dasarnya lingkungan ini selalu berubah dan terkadang perubahan terjadi dengan cepat atau kadang juga lambat. Perubahan yang terjadi dengan cepat biasanya mudah terlihat, sehingga orang mudah terdorong untuk beradaptasi. Tetapi, adaptasi tersebut tidak selalu berhasil saat perubahan berlangsung dengan lambat karena orang lebih sulit menyadari perubahannya. Melakukan penyesuaian diri memerlukan adanya proses pemahaman diri dengan lingkungannya sehingga terwujud keselarasan, kesesuaian, kecocokan, atau keharmonisan interaksi diri dan lingkungan. Penyesuaian diri selalu berproses dan

berkembang secara dinamis, sesuai dengan dinamika lingkungan hidup dan perkembangan dorongan keinginan individu (Ramli, 2022). Hal ini juga dapat dilihat pada pandangan yang selinear melalui Gudykunst dan Kim (2003) seperti dikutip oleh Liliweri (2004:19) menyatakan sudah seharusnya terjadi interaksi antara masyarakat sebagai makhluk sosial, tetapi kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma dan nilai budaya lokal tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi dari individu tersebut. Seseorang harus memiliki kemampuan khusus untuk mengatasi perbedaan budaya di lingkungan baru dengan adaptasi (Soemantri, 2019).

Teori Adaptasi oleh John W. Bennett dapat dikaji lebih lanjut untuk meneliti “Menegosiasikan Perubahan: Praktik Adaptasi Pelaku Usaha Mikro Kriya Tekstil di Kota Depok” karena adanya tren global menyebabkan terjadinya perubahan dalam produksi dan distribusi produk seperti adaptasi terhadap penggunaan bahan ramah lingkungan, perubahan teknik dalam produksi kriya tekstil, dan pemasaran secara digital dalam perkembangan teknologi untuk menjangkau lebih banyak konsumen sebagai respons konsumen terhadap budaya konsumsi produk berkelanjutan. Selain itu, pengaruh pada sosial budaya dapat dilihat pada strategi pelaku usaha kriya tekstil pada UMKM dalam mempertahankan identitas pada produk yang dihasilkan ditengah pengaruh globalisasi. UMKM berperan sebagai aktor yang menghadapi berbagai perubahan akibat globalisasi dan modernisasi sehingga perlu beradaptasi dengan berbagai dinamika yang terjadi, serta karena mereka juga melibatkan faktor-faktor seperti lingkungan, teknologi, organisasi sosial, dan nilai yang saling berkaitan secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagi pelaku usaha kriya tekstil, keberadaan UMKM khususnya di Kota Depok memberikan kesempatan dalam mengembangkan usaha mereka agar eksistensinya tetap dilihat secara nyata oleh masyarakat. Namun, tren yang terus mengalami perubahan akibat globalisasi menjadi salah satu masalah yang masih dihadapi hingga saat ini, karena para pelaku usaha perlu mempertahankan keberlanjutan usaha mereka di tengah persaingan dengan produk modern yang dinilai lebih unggul. Selain itu, tren globalisasi yang mulai menjadi kebiasaan

masyarakat juga menjadi fokus utama bagi para pelaku usaha kriya tekstil untuk lebih mengoptimalkan produk agar tetap relevan dan harus mampu beradaptasi dengan keadaan untuk tetap bertahan. Praktik produksi dan distribusi kriya tekstil dihadapkan pada pelestarian identitas dan tuntutan pasar global, di mana perubahan pola konsumsi, perkembangan teknologi, dan nilai-nilai global yang masuk mengharuskan para pelaku usaha untuk menyesuaikan diri agar tetap bertahan dan berusaha menyeimbangkan antara keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan identitas. Penggunaan bahan ramah lingkungan, inovasi desain, serta praktik produksi yang melibatkan komunitas setempat juga menjadi strategi utama dalam menghadapi tantangan ini. Maka, permasalahan ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana adaptasi yang terjadi pada usaha mikro kriya tekstil di Kota Depok tanpa menghilangkan karakteristik yang telah dibangun di tengah arus globalisasi?

Oleh karena itu, latar belakang tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika perkembangan usaha mikro kriya tekstil di Kota Depok?
2. Bagaimana strategi dan adaptasi yang dijalankan pelaku usaha mikro kriya tekstil di Kota Depok dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan narasi sebelumnya dan rumusan masalah yang ingin diketahui, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dinamika yang terjadi pada perkembangan usaha mikro kriya tekstil di Kota Depok.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi dan adaptasi yang dilakukan pelaku usaha mikro kriya tekstil di Kota Depok dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktik, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis (Akademis)

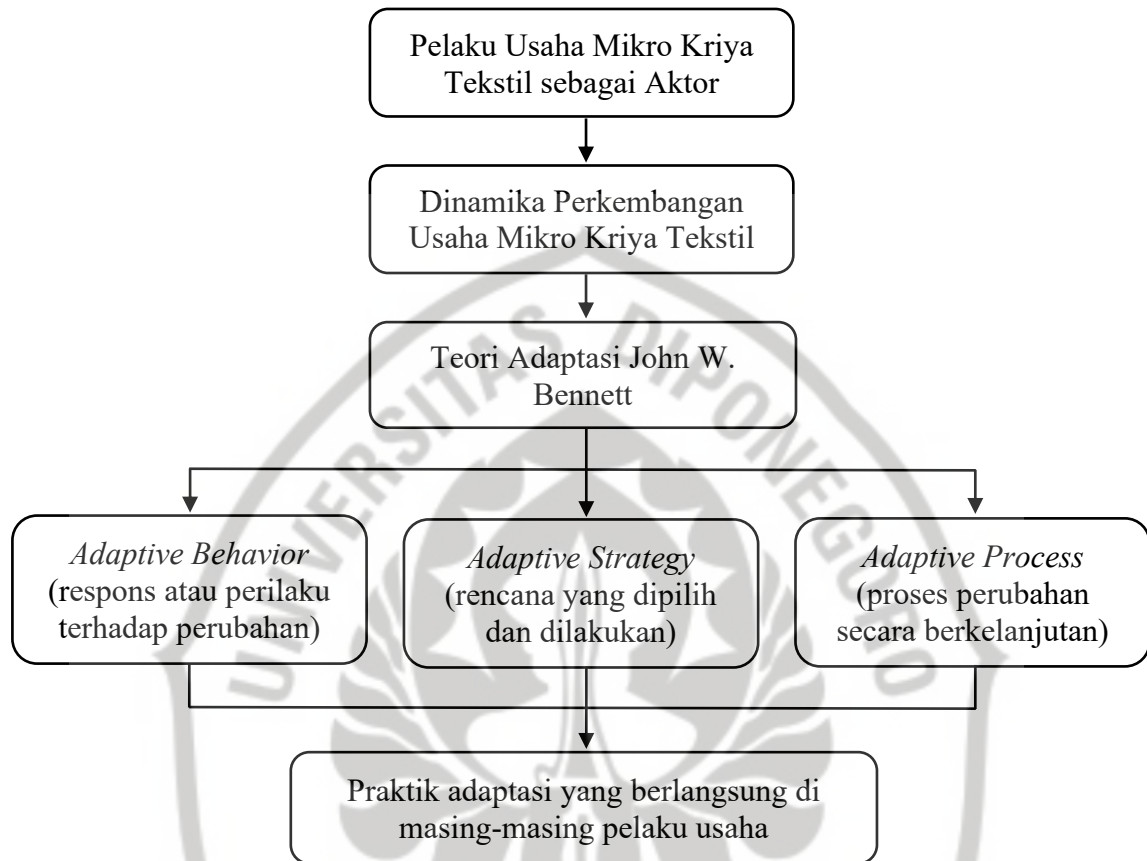
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Antropologi, terutama melalui praktik adaptasi dan strategi yang bekerja secara berkesinambungan dalam menjelaskan fenomena yang berlangsung di UMKM Kota Depok, khususnya pelaku usaha mikro kriya tekstil dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha dalam konteks sosial budaya yang lebih jelas. Penelitian juga diharapkan dapat memberikan perspektif lebih lanjut mengenai kajian UMKM bahwa keberlangsungan usaha tidak hanya terjadi atas dasar faktor ekonomi, melainkan adanya pengaruh faktor sosial dan kemampuan pelaku usaha untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan usaha.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pelaku usaha mikro kriya tekstil atau pelaku usaha lainnya mengenai adaptasi di tengah arus globalisasi dalam menghadapi perubahan dan persaingan pasar. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pemerintah atau instansi terkait dalam membangun program atau pembinaan terhadap UMKM yang lebih tepat sasaran. Serta, dapat menjadi rujukan untuk bahan penelitian selanjutnya yang berfokus di bidang sosial ekonomi dan sosial budaya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran



Pada bagan di atas, pemikiran penulis berangkat dari pelaku UMKM di Kota Depok sebagai aktor yang aktif dalam menghadapi dinamika dan menerapkan strategi dalam perkembangan usahanya, terutama fokusnya pada usaha kriya tekstil yang dinilai masih membawa unsur-unsur sosial budaya pada usaha. Dinamika dan strategi tersebut kemudian dianalisis melalui kerangka teori dari John W. Bennett yang terdiri atas tiga konsep utama, yaitu *adaptive behavior*, *adaptive strategy*, dan *adaptive process*. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses atau praktik adaptasi yang berlangsung pada masing-masing pelaku usaha mikro kriya tekstil di Kota Depok berdasarkan kondisi yang mereka hadapi.

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan, yaitu:

Penelitian pertama dari Devanti (2023) yang berjudul “*Strategi Pemasaran Pengrajin Ukir pada Era Globalisasi di Sentra Ukir dan Patung Desa Mulyoharjo Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*”, mengkaji bentuk strategi pemasaran dan hasil strategi pemasaran yang dilakukan pengrajin ukir di Desa Mulyoharjo pada era globalisasi menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengrajin menerapkan berbagai strategi pemasaran, seperti menjadi pihak ketiga dalam rantai pemasaran, peralihan ke industri mebel, dan memanfaatkan pemasaran *online*. Penelitian ini membuktikan bahwa meningkatnya permintaan produk hingga menjangkau pasar internasional mampu meningkatkan produktivitas dan kondisi ekonomi pengrajinnya. Penelitian ini juga berfokus pada strategi yang dilakukan dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha. Namun, penelitian oleh Devanti hanya berfokus pada strategi pemasaran dan teori yang dipakai berbeda sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi adaptasi dalam segala proses keberjalanan usaha dalam menghadapi berbagai perubahan akibat globalisasi.

Penelitian kedua dari Pritanjaya dan Legawa (2025) yang berjudul “*Negosiasi Identitas dan Glokalisasi Ekonomi: Strategi Adaptasi Warung Madura di Tengah Hegemoni Ritel Modern dan Budaya Lokal Bali*”, mengkaji strategi adaptasi yang diterapkan pelaku usaha Warung Madura dalam menghadapi persaingan dengan minimarket modern dan warung kelontong lokal di Desa Sanur Kaja, Kota Denpasar, dengan menggunakan teori adaptasi John W. Bennett. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka terhadap tujuh informan yang terdiri atas pelaku usaha Warung Madura, pedagang warung kelontong lokal, dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Warung Madura menerapkan berbagai bentuk strategi adaptasi, meliputi penyesuaian komoditas dagangan dengan kebutuhan dan budaya lokal seperti menjual arak dan dupa, penerapan etika layanan melalui

penggunaan bahasa Bali dalam interaksi dengan pelanggan, adaptasi terhadap teknologi melalui sistem pembayaran digital QRIS, serta penyediaan bensin eceran. Penelitian ini juga menemukan dua bentuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan Warung Madura, yaitu persepsi positif dan persepsi selektif. Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan kerangka teori adaptasi John W. Bennett, khususnya konsep *adaptive behavior*, *adaptive strategy*, dan *adaptive process*, serta mengkaji pelaku usaha mikro dalam menghadapi tekanan lingkungan usaha. Namun, penelitian oleh Pritanjaya dan Legawa berfokus pada sektor ritel dagang dan pada negosiasi identitas etnis pedagang perantau Madura terhadap budaya lokal Bali, sedangkan penelitian ini berfokus pada usaha mikro kriya tekstil yang melibatkan proses produksi, dengan penekanan pada negosiasi terhadap tekanan pasar, teknologi digital, dan aspek keberlanjutan di Kota Depok.

Penelitian ketiga dari Verdiani et al (2024) yang berjudul "*Strategi Adaptif dalam Pengembangan Usaha: Studi Kasus UMKM Carica Gemilang di Wonosobo*", yang mengkaji strategi pengembangan UMKM Carica Gemilang dari perspektif sosiologi dengan menggunakan teori adaptasi John W. Bennett. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan, studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM Carica Gemilang menerapkan berbagai strategi pengembangan yang dikategorikan ke dalam tiga konsep Bennett, yakni *adaptive behavior* (menjaga kualitas produk dan mendengarkan masukan konsumen), *adaptive strategy* (promosi dan *branding* melalui media sosial termasuk TikTok, serta survei dan rapat tahunan), dan *adaptive process* (memperluas jaringan usaha melalui praktik "ngrumat supplier" dan *briefing* internal rutin). Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan ketiga konsep Bennett secara eksplisit dan mengkaji pelaku usaha mikro. Namun, penelitian oleh Verdiani et al, membaca strategi digital seperti media sosial semata sebagai instrumen promosi dengan hasil terukur, berbeda dengan penelitian ini yang membaca penggunaan platform digital sebagai pengalaman personal yang dinegosiasikan secara bertahap, sehingga penelitian ini menawarkan pembacaan yang lebih menekankan sisi pengalaman dan kesadaran pelaku usaha dibandingkan pembacaan sebagai alat untuk mencapai tujuan pada penelitian tersebut.

Penelitian keempat dari Bhinnekaswathi (2019) yang berjudul “*Strategi Adaptasi Pengrajin Kulit Rumahan di Kawasan Sukaregang Kabupaten Garut*”, bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh pengrajin kulit rumahan terhadap perubahan kawasan sebagai tempat wisata, memahami tantangan dan upaya yang dilakukan pengrajin dalam beradaptasi, dan mendeskripsikan bentuk perubahan yang telah dilakukan setelah melakukan adaptasi di kawasan Sukaregang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi pengrajin kulit rumahan meliputi beberapa strategi, antara lain menjalin kemitraan, meningkatkan penjualan melalui sistem *online*, dan meningkatkan pemasaran produk, serta ada pula strategi pemerintah yang dilakukan oleh Unit Pelayanan Pengembangan Industri Kulit Garut. Namun, keterbatasan sumber daya, pengetahuan, dan jangkauan promosi masih menjadi masalah yang harus dihadapi saat melakukan strategi adaptasi. Selain itu, indikator perubahan yang terlihat setelah menerapkan strategi adaptasi mencakup pertumbuhan pendapatan pengrajin kulit, kemampuan produk yang diciptakan untuk dikenal lebih banyak orang, dan perluasan pemasaran. Namun, penelitian ini menitikberatkan pada strategi adaptasi pengrajin dalam menghadapi persaingan pasar atau fokusnya pada ekonomi, sedangkan penelitian penulis juga akan lebih menyoroti pada dampak sosial budaya dengan penerapannya tentang keberlanjutan.

Penelitian kelima dari Mekarsari dan Jatmiko (2020) yang berjudul “*The Resilience of Chinese Minorities: Transformation of Chinese Entrepreneurs in Lasem Batik Industry, Central Java, Indonesia*”, membahas tentang dinamika perubahan industri batik tulis Lasem melalui perspektif pengusaha Tionghoa yang masih mempertahankan keberlangsungan usaha setelah pengakuan batik sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO tahun 2009. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif terhadap enam pengusaha Tionghoa dan menemukan bahwa meningkatnya pertumbuhan industri batik di Lasem justru berdampak pada pergeseran kepemilikan yang merugikan pelaku usaha Tionghoa sebagai pencetus awal dalam industri. Dalam menghadapi kondisi tersebut, mereka mengembangkan strategi sosial budaya dengan membangun jaringan sosial,

membangun destinasi wisata batik, serta menghidupkan kembali dan membuktikan motif batik sebagai cara untuk mempertahankan usaha. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas industri tekstil yang berupaya menjaga keberlangsungan usaha dan melibatkan aspek sosial budaya dalam strateginya. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada etnis Tionghoa sebagai fokus penelitian, bukan pelaku UMKM dan tidak menggunakan analisis teori adaptasi secara mendalam, serta penelitian ini juga spesifik berfokus pada kerajinan batik tulis.

Meskipun demikian, masih ditemukan kesenjangan penelitian yang belum banyak adanya penelitian yang mengkaji secara utuh strategi dan praktik adaptasi pelaku usaha mikro kriya tekstil dengan melihat keterkaitan antara aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha pada era globalisasi. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek teknis produksi atau pemasaran dan keberhasilan ekonomi, tetapi proses adaptasi sebagai fenomena sosial budaya yang berlangsung secara dinamis dalam kehidupan pelaku usaha belum banyak dikaji secara mendalam. Selain itu, kajian yang secara khusus mengaitkan praktik adaptasi pelaku usaha mikro kriya tekstil dengan prinsip berkelanjutan dalam perspektif Antropologi juga masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji praktik adaptasi pelaku usaha mikro kriya tekstil di Kota Depok dalam mempertahankan sekaligus mengembangkan usahanya di tengah perubahan lingkungan usaha yang dipengaruhi oleh globalisasi.

Fenomena tersebut dikaji lebih lanjut lewat penelitian ini menggunakan Teori Adaptasi John W. Bennett (1976) karena teori ini memandang adaptasi bukan sekadar hasil akhir berupa strategi yang dipilih, melainkan sebagai proses yang terus berlangsung melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi. Melalui konsep *adaptive behavior*, *adaptive strategy*, dan *adaptive process* dapat dipahami perilaku adaptif yang dibentuk oleh pelaku usaha, cara mereka menyusun strategi, dan melakukan penyesuaian secara terus-menerus dalam menghadapi perubahan kondisi usaha. Pendekatan secara antropologi juga penting karena mengungkap adanya nilai budaya, jaringan sosial, pengalaman hidup, dan pengetahuan yang memengaruhi cara mereka beradaptasi. Maka dari itu, kebaruan penelitian ini terlihat pada analisis praktik adaptasi pelaku usaha mikro

kriya tekstil melalui perspektif Antropologi dengan menggunakan teori adaptasi untuk menjelaskan dinamika yang berlangsung dalam keberjalanan usaha.

1.5.2 Landasan Teori

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan teori dan konsep yang dikemukakan oleh John W. Bennett. Dalam karyanya *“The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation”* (1976), Bennett melihat adaptasi sebagai bagian penting dari perilaku manusia dalam menghadapi berbagai kondisi lingkungan, yang memungkinkan individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap perubahan lingkungan melalui aspek sosial atau fisiknya. *“I do hold that adaptation is a fundamental process in human behavior”* (Bennett, 1976, hlm. 254). Bennett menganggap adaptasi bukan sekadar respons pasif, melainkan proses dasar yang melandasi seluruh perilaku manusia dalam menghadapi perubahan.

Bennett menulis bukunya sebagai respons kritis atas perkembangan kajian hubungan manusia dan lingkungan dalam antropologi terdahulu. Ia memetakan lima pendekatan yang berkembang secara historis yaitu, antropogeografi deterministik yang memandang lingkungan sebagai penentu tunggal budaya, posibilisme lingkungan yang membalik arah tetapi tetap berlogika linear, ekologi budaya Julian Steward yang mulai memasukkan unsur timbal balik tetapi masih bersifat historis-tipologis, ekosistemisme budaya yang memandang budaya dan lingkungan sebagai satu sistem, dan *adaptive dynamics* yang merupakan pendekatan Bennett sendiri dengan menambahkan unsur yang diabaikan pendekatan-pendekatan sebelumnya yakni, peran mengambil keputusan dan pilihan individu (Bennett, 1976, hlm. 164-166).

Kemudian, Bennett menyimpulkan bahwa *“cultural ecology started as environmental or cultural determinism and has evolved into a modified systems approach in which all factors can be equally strong candidates as causes”* (Bennett, 1976, hlm. 166-167). Melalui gagasan ini, kerangka Bennett dipilih dan relevan karena melihat manusia bukan hanya sebagai pihak yang pasif terhadap perubahan lingkungan, tetapi sebagai aktor yang mampu memilih, mengambil keputusan, dan mengembangkan berbagai tindakan untuk menghadapi perubahan.

Perspektif ini sesuai untuk memahami pelaku usaha mikro kriya tekstil di Kota Depok sebagai aktor yang aktif dalam menghadapi berbagai perubahan. Relevansi untuk meneliti pelaku usaha mikro juga dijelaskan Bennett, di mana ia membedakan level mikrososial (perilaku individu dalam konteks tujuan yang spesifik) dari level makrososial (makna perilaku bagi sistem sosial), dan menyatakan bahwa kajian level mikrososial adalah spesialisasi untuk disiplin Antropologi (Bennett, 1976, hlm. 271). Maka dari itu, penelitian terhadap pelaku usaha mikro kriya tekstil secara jelas berada pada level mikrososial yang menjadi wilayah keahlian Antropologi.

Bennett juga menjelaskan bahwa proses adaptasi terjadi atas dasar hubungan yang saling memengaruhi, bukan hanya soal lingkungan fisik, tetapi mencakup lingkungan sosial, ekonomi, teknologi, serta nilai dan tujuan yang dimiliki dalam kehidupan manusia. Maka dari itu, hubungan antara manusia dan lingkungan dianggap sebagai timbal balik karena manusia bukan hanya beradaptasi dengan lingkungan, tetapi juga berusaha merespons, mengubah dan memanfaatkan perubahan yang terjadi di sekitarnya melalui berbagai tindakan yang dianggap mampu untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, teori ini dapat menjadi relevan dalam mengkaji penelitian “Menegosiasikan Perubahan: Praktik Adaptasi Pelaku Usaha Mikro Kriya Tekstil di Kota Depok” dengan melihat pada dinamika yang terjadi pada pelaku usaha mikro kriya tekstil di Kota Depok, terutama bagaimana mereka beradaptasi dan bertransformasi seiring tuntutan tren globalisasi melalui proses produksi, sosial, dan nilai budaya.

Kemudian Bennett (1976) menjelaskan konsep adaptasi dalam tiga konsep yang saling berkaitan, yaitu *adaptive behavior*, *adaptive strategy*, dan *adaptive process*.

- *adaptive behavior* merujuk pada “any form of behavior that adjusts means to ends, accomplishes objective, achieves satisfaction, exercises choice, or avoids or refuses action or involvement in order to ‘adapt’ or ‘adjust’” (Bennett, 1976, hlm 271-272),
- *adaptive strategy* merujuk pada “specific acts with a predictable degree of success, which are selected by the individual in a

decision-making process” (Bennett, 1976, hlm 272),

- *adaptive process* didefinisikan sebagai “*intellectual constructions made by a disciplined observer of the consequences of adaptive behavior (especially strategic action and strategies) over periods of time*” (Bennett, 1976, hlm 282).

Dalam konteks penelitian ini, ketiga konsep ini saling berkaitan dan memiliki tingkat analisis yang berbeda. *Adaptive behavior* menjelaskan tindakan yang dilakukan pelaku usaha untuk menyesuaikan diri sebagai bentuk respons terhadap perubahan lingkungan usaha, mencakup aspek aktif maupun pasif. *Adaptive strategy* menjelaskan tindakan spesifik yang dipilih dan dilakukan pelaku usaha untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dalam menghadapi perubahan, dan *adaptive process* untuk menjelaskan proses perubahan yang berlangsung secara terus-menerus sebagai hasil dari respon dan strategi yang dilakukan. Analisis melalui ketiga konsep ini bukan sekadar memberi label pada setiap temuan dari para pelaku usaha, melainkan menunjukkan proses yang lebih mendalam atas suatu tindakan yang digolongkan dalam masing-masing tingkatan.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi penting dalam memberikan hasil dan relevansi pada penelitian, penulis menjelaskan secara spesifik mengenai metode yang digunakan selama penelitian berlangsung, dari awal sampai akhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, terutama dalam pandangan terkait antropologi. Data-data tersebut diambil dari informan yang bersangkutan dan lokasi penelitian secara langsung sehingga dapat dikatakan menjadi data yang faktual.

1.6.1 Jenis dan Disain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Creswell (2013), studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi satu atau beberapa kasus secara mendalam pada kehidupan nyata, dengan mengumpulkan data secara rinci dari berbagai sumber

informasi. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang mengungkap secara mendalam mengenai dinamika dan strategi pada usaha yang dijalankan dan proses adaptasi yang berlangsung di lingkungan pelaku usaha mikro kriya tekstil di Kota Depok, terutama dalam menghadapi perubahan pasar dan globalisasi. Adaptasi pelaku usaha mikro kriya tekstil tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuknya. Oleh karena itu, studi kasus menjadi metode yang paling sesuai untuk menggali fenomena dan pikiran pihak-pihak yang terlibat.

Fokus penelitian ini adalah studi kasus pelaku usaha mikro (UMKM) kriya tekstil di Kota Depok sebagai satu sistem yang terbatas dan unit analisis yang terdiri atas beberapa informan dipilih untuk memahami spesifikasi dari makna, nilai-nilai, serta praktik yang dibangun oleh para pelaku usaha tersebut. Penelitian juga bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dari perspektif pihak yang terlibat langsung, yaitu pelaku usaha mikro kriya tekstil tentang berbagai pola adaptasi yang terjadi di dalam satu konteks geografis dan sektor usaha yang sama.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tempat produksi usaha para pelaku usaha mikro kriya tekstil di lingkup Kota Depok yang digolongkan berdasarkan kelurahan dan kecamatan. Lokasi-lokasi yang dimaksud merupakan kediaman atau tempat tinggal pelaku usaha karena usaha yang dilakukan berbasis produksi rumahan, serta yang tergabung ke dalam UMKM khususnya dalam lingkup usaha mikro. Secara spesifik, lokasi para informan terletak di Kelurahan Limo, Kecamatan Limo (Ibu Indah); Kelurahan Meruyung, Kecamatan Limo (Ibu Iin); Kelurahan Jatijajar, Kecamatan Tapos (Ibu Bunga); Kelurahan Serua, Kecamatan Bojongsari (Ibu Mardinah); Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan (Ibu Retno). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2026 dalam kurun waktu satu minggu, yaitu dari tanggal 09 Februari 2026 sampai 16 Februari 2026. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dilakukan pada waktu yang berbeda-beda sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama masing-masing informan. Dalam kurun waktu tersebut, validitas data dilihat berdasarkan kualitas pengalaman

informan yang telah penulis dalam saat wawancara berlangsung, seperti pengalaman menjalani usaha selama bertahun-tahun sehingga detail cerita dan contoh nyata yang informan sampaikan menunjukkan kedalaman yang dapat diverifikasi melalui keyakinan dalam bercerita. Selain itu, penulis melakukan pengecekan silang secara sederhana terhadap pernyataan informan, dengan memverifikasi keberadaan dan aktivitas akun media sosial usaha yang disebutkan informan sebagai bentuk strategi distribusi dan pemasaran.

Pemilihan Kota Depok sebagai lokasi penelitian adalah karena Kota Depok menunjukkan perkembangan UMKM yang cukup besar dan memiliki ekosistem usaha yang aktif dengan angka yang terus meningkat tiap tahunnya, tersebar di berbagai sektor, serta didukung oleh berbagai program-program dari pemerintah daerah maupun instansi terkait, tetapi penelitiannya belum banyak ditemukan. Kota Depok juga dipilih atas dasar pertimbangan akses lapangan. Menurut Hammersley dan Atkinson (2007), akses merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam penelitian kualitatif karena tanpa akses yang memadai untuk menjangkau informan dan lingkungan penelitian, proses pengambilan data tidak dapat berjalan secara optimal. Lokasi tempat tinggal penulis yang berdomisili di Kota Depok dan adanya hubungan relasi yang terjalin dengan pelaku usaha yang tergabung ke dalam UMKM, memudahkan akses penulis mendapatkan informan dalam lingkungan UMKM. Hubungan sosial tersebut mempermudah penulis dalam mendapatkan akses awal ke lapangan yang disebut sebagai sponsor, orang yang membantu memperkenalkan penulis kepada anggota kelompok lain sehingga lebih mudah diterima dan dipercaya. Meskipun begitu, penulis tetap menjaga objektivitas dalam mengambil dan mengumpulkan data dari seluruh informan.

1.6.3 Penentuan Informan

Subjek penelitian atau informan dipilih secara purposif atau menggunakan metode *purposive sampling*. Penulis menentukan informan berdasarkan pertimbangan tertentu atau sesuai kebutuhan, yang relevan dengan fokus penelitian sehingga dianggap layak untuk dijadikan sumber informasi. Menurut Creswell (2013), dalam penelitian kualitatif, informan dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, dan informasi yang relevan dengan fenomena

yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah pelaku usaha kriya tekstil dalam lingkup usaha mikro (UMKM) yang berdomisili di Kota Depok.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria. Pertama, informan merupakan pelaku usaha yang bergerak di sektor kerajinan (kriya), dengan fokus pada kriya tekstil. Pemilihan bidang kriya tekstil dilakukan karena sektor kriya memiliki beragam jenis usaha, sehingga penelitian ini membatasi objek kajian pada satu bidang yang sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, informan merupakan pelaku usaha yang terdaftar sebagai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang dalam penelitian ini dibatasi objek kajiannya pada kategori usaha mikro. Ketiga, informan berdomisili dan menjalankan usahanya di Kota Depok yang tersebar di beberapa kecamatan dan kelurahan.

Proses penentuan informan diawali dengan menentukan kriteria, kemudian melakukan penelusuran melalui jaringan relasi yang dimiliki penulis dengan pelaku usaha yang tergabung dalam UMKM. Jaringan tersebut menjadi akses awal bagi penulis untuk memperoleh informasi mengenai calon informan yang relevan dengan fokus penelitian sebelum dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Calon informan yang telah diidentifikasi, kemudian diverifikasi berdasarkan tiga kriteria, yaitu bidang usaha kriya tekstil, berstatus sebagai skala usaha mikro, dan domisili usaha di Kota Depok. Setelah calon informan memenuhi kriteria tersebut, penulis melakukan kontak awal dengan menghubungi melalui pesan untuk menjelaskan tujuan penelitian dan meminta kesediaan menjadi informan. Lama usaha yang telah dijalankan tidak dijadikan kriteria khusus secara eksplisit, tetapi kelima informan yang terpilih diketahui telah menjalankan usahanya selama rentang tahun 7-22 tahun. Lama usaha tersebut menunjukkan bahwa masing-masing informan memiliki pengalaman yang cukup untuk merefleksikan dinamika dan strategi adaptasi usaha dari waktu ke waktu.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh informan yang terdiri dari 5 orang pelaku usaha yang berjenis kelamin perempuan dan sudah berkeluarga. Informan tersebut adalah Indahsari Anggraini (Ibu Indah, 56 tahun) dengan *brand* usaha KATBAG; Ariana Restu Handari (Ibu Iin) dengan *brand* usaha Joran Natural Dye; Ika Bunga Maharani (Ibu Bunga, 45 tahun) dengan *brand* usaha EXOBROOCH; Siti Mardinah (Ibu Mardinah, 52 tahun) dengan *brand* usaha FashofArt, dan Tri

Retno Mahanani (Ibu Retno, 68 tahun) dengan *brand* usaha Citra Blacu. Selain itu, latar belakang informan juga diperoleh, meliputi riwayat pekerjaan, jenis usaha, letak usaha, pengalaman pribadi, serta kondisi usaha yang dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi para pelaku usaha mikro datang dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga dapat menunjukkan kondisi yang mendukung kebutuhan informasi.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendukung metode kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan empat metode, yaitu melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dokumentasi, dan studi pustaka. Penggunaan metode-metode tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai fenomena dalam memahami dinamika usaha dan adaptasi pelaku usaha terhadap berbagai perubahan (Creswell, 2013). Wawancara mendalam dilakukan melalui sesi tanya jawab di lokasi kediaman masing-masing informan yang juga merupakan tempat produksi secara langsung dengan informan untuk menggali pengalaman informan lebih dalam. Wawancara dilakukan dalam kurun waktu satu minggu, di mana kelima informan diwawancarai pada hari yang berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan jadwal masing-masing yang telah dikoordinasikan antara penulis dan informan lewat pesan. Wawancara bersifat semi-terstruktur dengan melakukan pertanyaan terbuka agar informan lebih rileks dan penulis mendapat jawaban yang lebih lanjut serta mendapat lebih banyak data dari informan. Selanjutnya, observasi nonpartisipatif dilakukan dengan mengamati aktivitas informan sebagai pelaku usaha kriya tekstil tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati dan memperhatikan beberapa poin yang relevan untuk penelitian ini. Penulis melakukan observasi yang dilakukan pada satu kali kunjungan ke lokasi usaha yang bersamaan dengan kegiatan wawancara mendalam berlangsung. Poin-poin yang menjadi unsur pengamatan meliputi proses dan teknik produksi kriya tekstil, kondisi dan tata letak tempat produksi, interaksi antara informan dengan rekan kerja, serta kumpulan produk yang dihasilkan. Hasil observasi nonpartisipatif ini digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara mendalam.

Dokumentasi dilakukan sebagai bukti visual dan bahan pelengkap dari pelaksanaan observasi dan wawancara mendalam untuk memperkuat hasil data lapangan, seperti foto-foto produk yang dihasilkan dan foto lain yang mendukung pemahaman konteks penelitian. Studi pustaka juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data berupa data sekunder dalam menelusuri studi kepustakaan melalui, buku, jurnal, dan skripsi untuk kelengkapan data. Menurut Nazir (2014), studi pustaka dilakukan melalui pengkajian berbagai literatur yang relevan untuk membantu penulis mendapatkan informasi tambahan yang mendukung penelitian.

1.6.5 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah dengan teknik Creswell (2013) yang dalam penelitian kualitatif merupakan proses berkelanjutan, melalui enam langkah analisis data, diawali dengan mengorganisasi dan menyiapkan data, membaca keseluruhan data, mengklasifikasikan dan menafsirkan data ke dalam kategori dan tema, menginterpretasikan data, dan diakhiri dengan merepresentasikan data yang telah diperoleh. Melalui langkah tersebut, penulis dapat memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam.

Pertama, mengorganisasikan data yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data hasil penelitian dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap kelima informan yaitu Ibu Indah, Ibu Bunga, Ibu Iin, Ibu Mardinah, dan Ibu Retno. Kemudian data berupa hasil transkrip wawancara dan foto dokumentasi berupa produk usaha, aktivitas produksi yang dikumpulkan dan disusun per informan agar mudah ditemukan pada tahap analisis berikutnya.

Kedua, membaca dan membuat data secara menyeluruh untuk memahami keseluruhan isi transkrip wawancara yang diperoleh dari kelima informan secara berulang sebelum mulai menganalisis bagian-bagian tertentu, sembari mencatat poin-poin penting dan menarik seperti topik yang sering muncul seperti perubahan tren atau pola tertentu yang ditemukan sebagai bahan refleksi awal.

Ketiga, mendeskripsikan, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data menjadi kategori dan tema seperti melakukan *coding* dalam penelitian kualitatif. Data yang memiliki kesamaan dikelompokkan menjadi beberapa kategori, setelah itu kategori dikembangkan menjadi tema-tema yang menjelaskan adaptasi pelaku

usaha mikro kriya tekstil. Pada tahap ini, penulis juga menyaring data dengan memilih informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian, sedangkan data yang kurang relevan tidak digunakan.

Keempat, menginterpretasikan data yang dilakukan dengan memberikan makna terhadap tema-tema yang telah ditemukan. Pada tahap ini, hasil penelitian dihubungkan dengan teori adaptasi John W. Bennett yang digunakan sebagai kerangka utama dalam penelitian untuk memahami makna dibalik perilaku, dinamika, strategi, dan proses adaptasi yang informan jalani dalam menghadapi berbagai tekanan dan perubahan melalui konsep *adaptive behavior*, *adaptive strategy*, dan *adaptive process*. Hasil penelitian tersebut berupa kumpulan data yang kemudian memberikan pemahaman mengenai konteks penelitian.

Kelima, merepresentasikan dan memvisualisasikan data yang dilakukan dengan menyajikan hasil data dalam bentuk narasi yang menggambarkan praktik adaptasi pelaku usaha mikro kriya tekstil di Kota Depok dan didukung oleh kutipan wawancara sebagai bukti empiris. Tahap ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami hubungan tema-tema yang disajikan dan memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hasil penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN: Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang permasalahan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, serta tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menguraikan manfaat penelitian bagi berbagai pihak yang terkait dan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran umum mengenai struktur penulisan skripsi ini.

BAB II UMKM KOTA DEPOK: KONDISI WILAYAH DAN KONTEKS KRIYA TEKSTIL: Bab II memberikan gambaran umum tentang wilayah penelitian yaitu Kota Depok secara administratif yang dekat hubungannya dengan Kota metropolitan Jakarta. Kondisi UMKM dijelaskan secara lebih lanjut untuk menggambarkan keberjalanan yang mencakup tantangan dan dukungan, serta konteks kriya tekstil itu sendiri. Bab ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman

dasar melalui gambaran secara umum latar penelitian yang akan diteliti.

BAB III DINAMIKA PERKEMBANGAN USAHA MIKRO KRIYA TEKSTIL DI KOTA DEPOK: Bab III dinamika sekaligus latar belakang dan perkembangan yang telah terjadi pada usaha. Bab ini juga menggali sudut pandang informan sebagai pelaku usaha sekaligus pengrajin dan proses keterampilan yang terbentuk.

BAB IV STRATEGI DAN ADAPTASI PELAKU USAHA MIKRO KRIYA TEKSTIL DI KOTA DEPOK: Bab IV menyajikan temuan dan analisis yang berhubungan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada Bab I. Hasil penelitian lapangan berupa strategi dan adaptasi yang dianalisis melalui perspektif John W. Bennett.

BAB V PENUTUP: Bab V berisi kesimpulan berupa jawaban dari pembahasan seluruh rumusan masalah yang telah disampaikan secara menyeluruh. Kemudian, saran yang terdiri atas saran teoritis dan praktis yang muncul dari temuan penelitian lewat dinamika, strategi, dan proses adaptasi pelaku usaha mikro yang dilihat melalui perspektif Antropologi dalam fenomena ekonomi, sosial, dan globalisasi yang beriringan.

